

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Agroindustri memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan pertanian. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya dalam hal meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, menyerap tenaga kerja, meningkatkan perolehan devisa, dan mendorong tumbuhnya industri lain. Meskipun peranan agroindustri sangat penting, pembangunan agroindustri masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Agroindustri merupakan suatu bentuk kegiatan atau aktifitas yang mengolah bahan baku yang berasal dari tanaman maupun hewan. Mendefinisikan agroindustri dalam dua hal, yaitu pertama agroindustri sebagai industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian dan kedua agroindustri sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri (Soekartawi, 2000).

Hubungan antara sektor perindustrian dan sektor pertanian perlu terus ditingkatkan, salah satunya dengan mengembangkan agroindustri. Pengembangan agroindustri diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan industri kecil sekaligus untuk meningkatkan perekonomian dalam menuntaskan kemiskinan. Bukti sejarah menjelaskan bahwa keberhasilan ekonomi suatu Negara tidak hanya tertumpu pada industri jasa dan manufaktur, akan tetapi juga terdapat pada sektor pertanian dan pengolahannya seperti Amerika Serikat, Jepang dan Australia. Sedangkan Negara yang memorduakan sektor pertanian akan mengalami gejolak dalam ketahanan pangannya (Salim, 2012).

Saat ini, di Indonesia terdapat sekitar 81 ribu usaha pembuatan tempe yang memproduksi 2,4 juta ton tempe per tahun. Industri tempe menghasilkan sekitar Rp. 37 triliun nilai tambah. Dari data yang dimiliki Primer Koperasi Tahu

Tempe Indonesia (Primkopti), dari 2,5 juta ton per tahun kebutuhan kedelai dalam negeri, hanya 650 ribu ton yang mampu dipenuhi oleh petani kedelai lokal. Sementara 1,85 juta ton sisanya diimpor dari Amerika Serikat. Dari 1,85 juta ton tersebut, sekitar 80 persen diolah menjadi tempe dan tahu, sementara 20 persen lainnya untuk olahan lain seperti susu kedelai. Dari catatan ini, agroindustri tempe cukup memberi nilai bagi perekonomian masyarakat (BPS, 2019). Data konkritnya dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Impor Kedelai Menurut Negara Asal (000 kg)

Negara Asal	2014	2015	2016	2017	2018
Amerika Serikat	1 874 725.6	2 206 443.8	2 236 864.1	2 637 125.0	2 520 253.2
Kanada	22 003.4	26 117.2	7 404.9	12 104.0	54 531.3
Malaysia	13 573.2	13 079.3	5 647.3	9 505.5	10 413.1
Tiongkok	620.0	2 225.4	1 520.4	0.0	11.8
Uruguay	22 450.1	4 787.1	2 727.5	2 568.2	0.0
Ethiopia	4 525.4	2 180.0	0.0	0.0	0.0
Argentina	23 087.5	1 000.3	7 498.3	5 000.0	0.0
Lainnya	4 826.0	1 098.6	140.8	5 611.4	599.7
Jumlah	1 965 811.2	2 256 931.7	2 261 803.3	2 671 914.1	2 585 809.1

Sumber: BPS 2019

Berdasarkan pada tabel 1.1 di atas menunjukkan impor kedelai yang dilakukan Negara Indonesia. Urutan nomor satu impor kedelai di Indonesia berasal dari Amerika Serikat yang mana pada tahun 2014 sampai 2018 selalu mengalami peningkatan. Besaran kedelai untuk 2014 mencapai 1,8 juta ton kemudian di tahun 2015 mencapai angka 2,2 juta ton dan selalu mengalami peningkatan sampai tahun 2018 yang mencapai angka 2,5 juta ton. Di Indonesia sebanyak 50% dari konsumsi kedelai Indonesia dijadikan untuk memproduksi tempe, 40% tahu dan 10% dalam bentuk produk lain (seperti tauco, kecap, dan lain-lain). Konsumsi tempe rata-rata per orang per minggu di Indonesia saat ini diperkirakan mencapai sekitar 146 gram (BPS, 2019) data tersebut disajikan dalam tabel 1.2 dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 1.2 Konsumsi Tempe orang Indonesia per Minggu (kg)

Jenis Bahan Makanan	2014	2015	2016	2017	2018
Kacang kedelai	-	-	-	0.001	0.001
Tahu	0.136	0.144	0.151	0.157	0.158
Tempe	0.133	0.134	0.141	0.147	0.146

Sumber: BPS 2019

Berdasarkan tabel 1.2 di atas menunjukkan konsumsi tempe orang Indonesia per minggu. Berdasarkan data yang didapat dari BPS tahun 2019 menunjukkan konsumsi tempe orang Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Dari tahun 2014 konsumsi tempe orang Indonesia per minggu sebesar 133 gram dan selalu mengalami peningkatan dan pada tahun 2018 sebesar 146 gram.

Produksi kedelai di Indonesia pada periode 1980-2015 berfluktuasi cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,37% per tahun. Berdasarkan data ARAM I BPS tahun 2015, produksi kedelai diperkirakan mencapai 998,87 ribu ton atau meningkat 4,59% dibandingkan tahun 2014 sebesar 955,00 ribu ton. Pada tahun 2017 kedelai mengalami penurunan produksi yang cukup drastis sebesar 538,728 ton. Sedangkan pada tahun 2018 produksi kedelai mengalami peningkatan sebesar 982,5 ton (BPS, 2019).

Rendahnya produksi kedelai di dalam negeri antara lain disebabkan masih rendahnya produktivitas di tingkat petani, rata-rata hanya mencapai 13,78 kuintal/ha pada tahun 2011, sedangkan potensi produksi beberapa varietas unggul dapat mencapai 20 sampai 35 kuintal/ha, hal ini karena belum diterapkannya teknologi spesifik lokasi selain itu harga kedelai di tingkat petani yang berfluktuatif dan cenderung rendah merupakan penyebab utama berkurangnya minat petani menanam kedelai (Deptan, 2012).

Agroindustri tempe termasuk yang cukup potensial dan tersebar di beberapa daerah. Khususnya di Kabupaten Sidoarjo dimana daerah sentra

industri beberapa UMKM terdapat juga sentra agroindustri pembuatan tempe dan tahu. Pada umumnya tempe digunakan sebagai lauk pauk dan sebagai bahan makanan tambahan atau jajanan. Harga tempe relatif murah di pasaran dan banyak dikonsumsi kalangan bawah sampai atas, akan tetapi tidak sebanding dengan harga bahan baku yang didapatkan. Pada tabel 1.3 di bawah ini disajikan beberapa sebaran agroindustri tempe di Kabupaten Sidoarjo:

Tabel 1.3 Jumlah Agroindustri Tempe di Kabupaten Sidoarjo

No.	Nama Desa	Nama Kecamatan	Jumlah
1.	Sedenganmijen	Krian	43
2.	Tropodo	Krian	27
3.	Sepande	Candi	35

Sumber: Data UKM Tempe Kabupaten Sidoarjo, 2019

Berdasarkan tabel 1.3 di atas menunjukkan jumlah agroindustri tempe di Kabupaten Sidoarjo dapat dikatakan cukup banyak. Urutan pertama yaitu di Desa Sedenganmijen Kecamatan Krian yang mana jumlah agroindustri tempe sebanyak 43 pengrajin tempe, lalu di Desa Sepande Kecamatan Sidoarjo dengan jumlah agroindustri tempe sebanyak 35 pengrajin tempe. Agroindustri tempe di Desa Sedenganmijen Kecamatan Krian adalah salah satu agroindustri di Kabupaten Sidoarjo yang memanfaatkan kedelai impor sebagai bahan baku dalam pembuatan tempe. Salah satu faktor penting dalam suatu usaha adalah persediaan bahan baku yang merupakan sumber utama dalam jalannya produksi. Kegagalan dalam persediaan bahan baku akan menyebabkan kegagalan dalam memperoleh keuntungan dalam berwirausaha. Jika persediaan tidak dikendalikan dengan baik maka akan berdampak pada pendapatan suatu usaha. Persediaan bahan baku yang dilakukan oleh pengrajin tempe di Desa Sedenganmijen Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo dinilai peneliti masih belum maksimal karena sebagian besar pengrajin tempe masih terlalu sering

dalam melakukan pemesanan ke agen kedelai dalam melakukan pembelian kedelai. Terjadinya kelebihan biaya pemesanan maka akan mempengaruhi pendapatan agroindustri tempe di Desa Sedenganmijen.

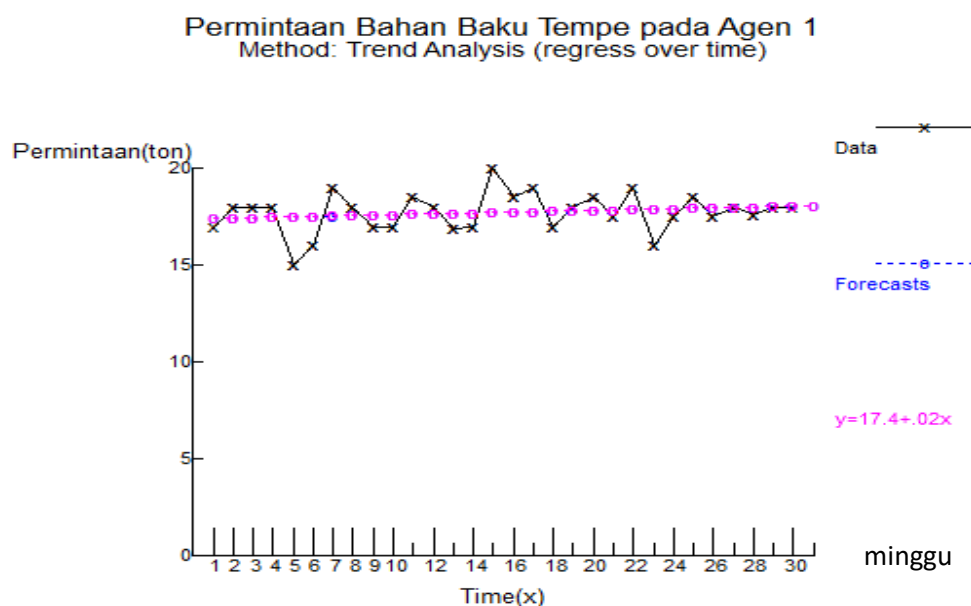
Setiap pengusaha dalam menjalankan usahanya tentu saja mempunyai tujuan untuk memperoleh pendapatan sebesar-besarnya dengan jalan memaksimalkan pendapatan, meminimumkan biaya, memaksimalkan penjualan dan lain sebagainya (Buntolo, 2004). Setiap produsen mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu bagaimana usaha yang dilakukan dapat memberikan pendapatan dengan menggunakan sumber daya yang ada. Produsen berusaha untuk mengalokasikan penggunaan sumber daya tersebut dengan sebaik-baiknya supaya memperoleh pendapatan yang sebesar-besarnya. Begitupun dengan pengrajin tempe yang ada di Desa Sedenganmijen, dalam melakukan usahanya pengrajin tempe menginginkan pendapatan yang besar. Oleh karena itu, perlu adanya analisis kelayakan usaha sehingga dapat diketahui besaran penerimaan maupun pengeluaran dari usaha tersebut.

Ambarwati (2004) mengemukakan bahwa agroindustri tempe pada umumnya dikelola dalam bentuk industri rumah tangga, sehingga perkembangannya selalu dihadapkan dengan permasalahan yang menyangkut bahan baku yaitu kedelai, ketersediaan bahan kedelai, ketersediaan faktor produksi, tingkat pendapatan, permodalan dan pemasaran. Pendapatan pengrajin tempe sangat tergantung dari penjualan dan biaya yang dikeluarkan. Penjualan yang dilakukan pengrajin tempe belum mampu mendatangkan keuntungan yang optimal karena harganya yang murah dan biaya yang dikeluarkan atas bahan baku semakin besar.

Keberadaan agroindustri tempe semakin terpuruk diakibatkan sistem pemasaran yang dilakukan secara tradisional serta kemasan yang kurang menarik dan tempat penjualan yang kurang strategis. Kondisi ini sangat

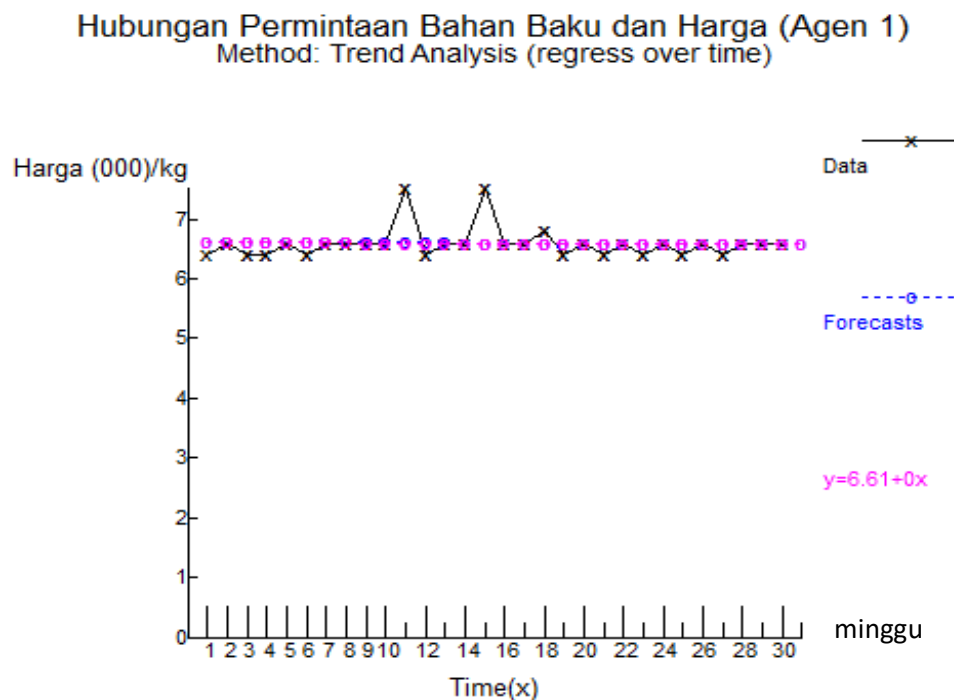
berpengaruh terhadap penjualan tempe sehingga kegiatan usaha tempe belum mampu memberikan keuntungan yang optimal. Nurhayati (2001) mengemukakan bahwa usaha tempe sangat tergantung dari kedelai impor. Ketergantungan dari kedelai impor ini terjadi karena tempe yang dihasilkan memiliki penampilan dan rasa yang lebih unggul, tidak menghasilkan bau langu atau bau yang khas pada tempe yang menggunakan kedelai lokal dan tidak menghasilkan rasa pahit.

Permasalahan pengrajin tempe yang ada di Desa Sedenganmijen adalah biaya persediaan yang ditetapkan pengrajin tempe dinilai belum mencapai tingkat efisiensi karena frekuensi pemesanan bahan baku masih terbilang cukup besar serta sudah tidak beroperasinya KOPTI pada wilayah tersebut, alasannya karena pergantian dewan kepengurusan yang mengakibatkan terjadinya masalah internal terhadap lembaga yang bersangkutan. Akan tetapi dalam mengatasi hal tersebut terdapat tiga agen besar yang mampu menyuplai kebutuhan bahan baku untuk para pengrajin tempe yang ada di Desa Sedenganmijen (Tutur, Sekdes). Pada gambar 1.1 berikut terdapat permintaan bahan baku pada agen satu di Desa Sedenganmijen.



Gambar 1.1 Permintaan Bahan Baku Tempe pada Agen 1

Berdasarkan gambar grafik 1.1 di atas mengenai permintaan bahan baku kedelai pada agen pertama di Desa Sedenganmijen menunjukkan bahwa permintaan selama 30 minggu terakhir. Bahwasannya rata-rata permintaan kedelai setiap minggu mencapai 17 ton. Permintaan terbanyak terjadi pada 42 pengrajin tempe yang ada di desa tersebut. Untuk permintaan di luar desa masih belum diperkirakan pada gambar grafik 1.1 di atas. Untuk harga kedelai pada agen pertama akan digambarkan pada grafik 1.2 selanjutnya yang masih tetap terjadi pada periode 30 minggu terakhir.



Gambar 1.2 Hubungan Permintaan Bahan Baku dan Harga (Agen 1)

Berdasarkan gambar grafik 1.2 di atas menunjukkan bahwasannya harga kedelai rata-rata yang terjadi pada 30 minggu terakhir pada agen pertama sekitar Rp 6.400. Berdasarkan informasi yang saya dapatkan dari perangkat desa setempat tempat lokasi yang akan dilakukan sebagai penelitian terdapat salah satu agen kedelai yang menghabiskan stok bahan baku tempe yaitu kedelai sekitar 10.000 kilogram perhari. Di Desa Sedenganmijen terdapat 1.300 kepala

keluarga yang mana terdapat 40 kepala keluarga yang mempunyai usaha dalam pembuatan tempe dan tiga agen besar pemasok bahan baku utama tempe (Data Kependudukan Desa Sedenganmijen, 2019).

1.2 Perumusan Masalah

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu sentra agroindustri tempe dan tahu yang potensial, namun perkembangan agroindustri ini masih kurang nyata. Masih terdapat beberapa permasalahan yang terjadi di lapangan. Salah satunya adalah dalam hal persediaan bahan baku yang dinilai belum optimal, kemudian perlu juga diketahui tentang analisis usaha dalam penentuan penerimaan dan jumlah biaya pada agroindustri di Desa Sedenganmijen.

Maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pembuatan tempe pada agroindustri tempe di Desa Sedenganmijen Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo?
2. Berapa persediaan bahan baku yang optimum yang diperlukan para pengrajin tempe untuk proses pembuatan tempe di Desa Sedenganmijen Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo?
3. Bagaimana analisa kelayakan usaha pada pengrajin tempe di Desa Sedenganmijen Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo?
4. Apa saja peluang dan kendala yang terjadi pada pengrajin tempe di Desa Sedenganmijen Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui proses pembuatan tempe pada agroindustri tempe di Desa Sedenganmijen Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo

2. Mengetahui persediaan bahan baku yang optimum pada agroindustri tempe di Desa Sedenganmijen Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo
3. Menganalisis kelayakan usaha pada agroindustri tempe di Desa Sedenganmijen Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo
4. Mengetahui peluang dan kendala pada agroindustri tempe di Desa Sedenganmijen Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang agroindustri tempe sehingga bisa bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi pemerintah dan pengusaha tempe dalam pengambilan kebijakan pengembangan usaha di sektor agroindustri, khususnya usaha tempe di Desa Sedenganmijen Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo
2. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi penulis dalam bidang keilmuan yang dipelajari
3. Penelitian ini juga diharapkan menjadi tambahan informasi untuk penelitian-penelitian lanjutan